

KENAKALAN REMAJA
(Dalam Pandangan Pendidikan)

oleh :

Yusi Riksa Yustiana, M.Pd

Jurusan PPB FIP UPI

Kenakalan merupakan istilah yang diberikan oleh orang dewasa terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, salah, tidak sesuai, tidak tepat, atau melanggar dari aturan atau norma. Aturan yang ada dibuat berdasarkan pengalaman dan harapan orang dewasa terhadap tampilan perilaku yang seharusnya dapat ditampilkan oleh seorang anak atau remaja. Norma yang menjadi patokan merupakan seperangkat aturan tidak tertulis yang disepakati bersama oleh orang dewasa sebagai perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh seseorang. Pada dasarnya aturan atau norma merupakan aturan atau norma yang bersifat sepihak karena anak atau remaja yang dikenai aturan atau norma tidak pernah terlibat serta untuk menyusun atau mengembangkan. Karena anak/ remaja merasa tidak terlibat atau tidak memiliki, anak melakukan perilaku sendiri berdasarkan pemikiran dan perasaannya. Penilaian atau sebutan 'nakal' pun dikenakan oleh orang tua atau orang dewasa terhadap perilaku yang diaktualisasikan anak-remaja yang tidak sesuai dengan apa yang telah diatur.

Perilaku kenakalan yang mengarah pada tindakan yang merugikan atau menganiaya diri sendiri atau orang lain dapat berubah menjadi tindak kriminalitas atau kejahatan. Anak atau remaja dapat

terjebak menjadi melakukan tindak kejahatan manakala tidak mampu mengelola emosi, memiliki keterikatan yang sangat kuat terhadap kelompok teman sebaya atau menikmati hasil dari tindakan.

Pada sisi lain jika memiliki karakteristik perilaku 'nakal' yang dilakukan anak/ remaja yaitu orisinal, baru, dan menjadi alternatif menyelesaikan masalah, perilaku 'nakal' sulit dibedakan dari kreativitas. Unsur-unsur kreativitas terdapat dalam tampilan perilaku 'nakal', yang membedakan keduanya adalah apakah terdapat aturan atau norma yang dilanggar.

Individu mengembangkan pola berfikir, berperasaan dan bertindak melalui interaksi dengan orang lain. Pendidikan dan proses belajar menciptakan situasi interaksi dalam kultur norma budaya sehingga terjadi perubahan perilaku pada individu. Situasi interaksi yang kondusif proaktif dapat menstimulasi individu untuk berperilaku kreatifif, adaptif, produktif dan prestatif. Sebaliknya situasi interaksi yang tidak menyenangkan membuat individu berpeluang untuk berperilaku negatif dan mengganggu.

Sekolah merupakan suatu sistem sosial, interaksi yang terjadi di dalamnya sangat kompleks meliputi interaksi antara guru, pimpinan, karyawan non edukatif dan peserta didik. Pola hubungan diantara keempatnya di landasi oleh hubungan yang mendidik untuk mengajar individu mampu berperilaku sesuai tujuan. Sistem sekolah memiliki pendukung sistem yaitu komponen sarana fisik dan komponen kurikulum.

Selain itu sebagai sebuah sistem sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lain di luar sekolah antara lain orang tua, masyarakat di sekitar sekolah, lembaga atau institusi pemerintah maupun non pemerintah. Pola hubungan antara sekolah dengan sistem lain di luar sekolah merupakan hubungan timbal balik. Mekanisme umpan balik bersifat morfogenis (menimbulkan perubahan) atau morfostatis (memperkuat struktur dan interaksi yang telah ada). Tuntutan dan harapan terhadap sekolah mempengaruhi interaksi yang terjadi di dalam sekolah yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas perilaku peserta didik. Sebaliknya kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah cepat atau lambat akan mempunyai dampak terhadap masyarakat.

Anak dan atau remaja sebagai peserta didik merupakan objek dan subjek pendidikan, sehingga menjadi fokus interaksi sistem sekolah. Semua sub sistem, pendukung sistem maupun sistem lain berfokus pada siswa sebagai pelayanan optimal pada siswa sehingga sekolah efektif dan pada akhirnya diharapkan kualitas pendidikan dapat tercapai.

Keberadaan anak/ remaja sebagai fokus interaksi seringkali menempatkan anak/ remaja dalam posisi yang tidak menyenangkan. Proses pendidikan dan proses belajar seringkali mengabaikan keberadaan siswa sebagai individu, sehingga siswa mempersepsi belajar dan pendidikan sebagai beban bukan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi diri.

Pengabaian sebagai individu merupakan hal mendasar yang menstimulasi anak/ remaja (dalam posisi sebagai peserta didik) untuk berperilaku 'nakal'. Individu merupakan subjek yang berkembang dan

belajar, dan karenanya dia juga belajar untuk mempertahankan diri dari pengabaian yang dilakukan oleh sistem sekolah. Pengabaian juga menyebabkan anak mengalami frustrasi sehingga bukan saja perilaku “nakal” yang ditampilkan tapi juga anak/ remaja menjadi tidak mampu menampilkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki (underachiever). Perilaku ‘nakal’ dalam konteks manajemen kelas di definisikan sebagai permasalahan disiplin yaitu perilaku salah yang ditampilkan siswa di dalam kelas dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang mengganggu proses pembelajaran yang dipimpin guru. Ketidaksiplinan ditampilkan siswa karena siswa memiliki kebutuhan untuk rasa dihargai, berkemampuan dan memiliki kekuatan untuk berperilaku.

Melalui proses pendidikan dan belajar peserta didik diharapkan tidak hanya belajar berbuat tetapi mampu atau banyak berbuat, tidak hanya belajar banyak/ tahu tetapi berusaha tahu lebih banyak, tidak hanya belajar menjadi tetapi belajar menjadi yang unggul dan tidak hanya belajar berinteraksi tetapi mampu bekerja sama dengan orang lain dan yang lebih penting adalah memiliki moralitas. Ketidakseimbangan dan ketidakproporsionalan proses pembelajaran di sekolah pada salah satu harapan serta ketidakmampuan siswa untuk menghadapi harapan merupakan hal kedua yang dapat menstimulasi anak untuk berperilaku ‘nakal’. Guru diuntut untuk menyesuaikan cara mendidik dengan potensi siswa secara proporsional agar potensi siswa tidak terkembang pada hal-hal yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur & Ellis, 1998, Teaching and Learning Elementary Social Studies,
Boston : Allyn and Bacon
- Bernad Spodek, 1993, Hanbook of Research on The Education Of
Young Children, New York : MacMillan Publishing Company
- Dedi Supriadi , 1998, Educational Research In Practice, Bandung : PPS
IKIP Bandung
- James & James, 1996, Classroom Management, Boston : Allyn and
Bacon
- James & Donald, 1984, Social Problem, New York : Harper & Row
Publisher
- LP IKIP Bandung, 1991, Beberapa Inovasi Pendidikan, Bandung
- Richard Kindsvatter at all, 1996, Dynamics of Effective Teaching, USA
: longman
- Sudarja A, 1988, Sosiology Pendidikan : Isyu dan Hiptesis tentang
Pendidikan dengan Masyarakat, Jakarta : PPLPTK Dirjen Dikti
Depdikbud
- Tony Malin, 1997, Social Psychology, Hongkong : Macmillan Pres
- UUSPN, NO. 2 TAHUN 1992

Lampiran : Gambar jaringan interaksi sosial dalam sekolah dan dengan sistem lain di luarnya (Sudarja A, 1988 : 89)